

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam buras atau yang biasa dikenal dengan ayam lokal merupakan salah satu protein hewani yang mempunyai peran penting untuk kebutuhan gizi tubuh manusia. Ayam lokal sering dijumpai pada daerah pedesaan yang dimana sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional dengan cara dilepas liarkan begitu saja. Ayam lokal sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan daging karena dagingnya memiliki rasa dan tekstur yang berbeda dibandingkan dengan ayam ras (Iskandar, 2017). Ayam lokal di Indonesia mengalami peningkatan produksi selama 3 tahun terakhir. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2022) peningkatan produksi daging ayam lokal pada tahun 2020 sampai dengan 2022 mengalami kenaikan sebesar 270.208,81 sampai 275.415,61 ton.

Ayam lokal pada era modern ini sudah mengalami perbaikan mutu genetik, yaitu dengan cara disilangkan untuk mencapai produktivitas yang diinginkan. Salah satu contoh persilangan untuk memperbaiki genetik yaitu persilangan antara ayam kedu merah atau putih dengan ayam *barred rock* yang biasa disebut dengan ayam lokal kuntara. Tujuan dari persilangan ini adalah untuk meningkatkan daging yang dihasilkan dari ayam lokal serta untuk memperbaiki pertumbuhan pada ayam lokal supaya tidak terlalu lama atau lambat dalam proses pertumbuhan dan jaringan tubuh sehingga dapat dipelihara dengan cepat serta menghasilkan daging atau karkas yang diinginkan.

Peningkatan produksi terjadi guna memenuhi kebutuhan pangan hewani yang ada di Indonesia. Menurut Pakaya dan Zainudin, (2019) menyatakan bahwa dalam pemeliharaan ayam lokal memiliki kendala pada pakan dikarenakan pakan merupakan biaya terbesar dalam pemeliharaan yaitu 60 sampai 70% dari biaya produksi. Seiring berjalannya waktu harga pakan semakin melambung tinggi sehingga mengharuskan peternak mencari pakan alternatif dengan memanfaatkan limbah sekitar seperti limbah kerabang telur yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan keberadaannya mudah didapat serta memiliki kandungan mineral yang dibutuhkan oleh unggas.

Kerabang telur adalah limbah dari penetasan ayam dan limbah rumah tangga yang memiliki sumber mineral bahan baku pakan yang jarang dimanfaatkan dan mencemari lingkungan (Vicardo dkk., 2022). Akan tetapi masyarakat maupun peternak masih belum banyak yang memanfaatkannya sebagai pakan ternak. Kerabang telur pada setiap unggas memiliki kandungan yang berbeda-beda terutama pada kandungan kalsium. Penggunaan kerabang telur yang berbeda bertujuan untuk membandingkan kerabang telur dari setiap unggas yaitu ayam, bebek, dan puyuh dengan membandingkan sumber kalsium yang berbeda nantinya akan diketahui kerabang telur mana yang lebih efisien untuk dijadikan sebagai campuran pakan untuk menunjang proses pertumbuhan dan produktivitas pada ternak. Menurut Arianto dkk. (2022) kerabang telur mengandung kalsium karbonat (CaCO_3) sebesar 98,2% serta mengandung kalsium berkisar 28% dari berat total bobot kerabang telur. Kerabang telur cocok untuk pakan alternatif karena mengandung mineral yaitu kalsium yang dibutuhkan unggas untuk pembentukan tulang dan daging. Pakan pada ayam harus memiliki mineral supaya tidak mempengaruhi proses pada masa pertumbuhan ternak (Vicardo dkk., 2022). Mineral kalsium yang terdapat pada cangkang telur merupakan suplemen yang sempurna untuk bahan pakan (Indah dkk., 2022). Kerabang telur memiliki kandungan protein yang berbeda-beda pada setiap unggas. Hasil penelitian Listyowati dalam kasiyati (2010) melaporkan kandungan protein kerabang telur puyuh sebesar 13,1% dan kerabang telur ayam 12,7 %. Hasil penelitian Azizah dkk., (2018) kandungan protein kerabang telur bebek sebesar 13,7%.

Karkas merupakan bagian dari tubuh ayam setelah dilakukan penyembelihan secara halal kemudian dikurangi berat bulu, dikurangi darah, organ dalam, dan lemak abdominal Standar Nasional Indonesia (2009). Karkas ayam yang baik memiliki bobot hidup yang tinggi yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan. Pertumbuhan bobot badan ayam pada hakikatnya adalah pertumbuhan daging dan tulang (Satimah dkk. 2019). Bobot hidup merupakan faktor penentu untuk menentukan bahwa pemeliharaan itu berhasil. Bobot hidup diperoleh dengan cara melakukan

penimbangan sebelum dilakukan penyembelihan dan sudah dipuasakan terlebih dahulu (Meidiani, 2022). Bobot hidup yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsumsi ransum, ras dan genetik dari ayam sehingga nantinya bobot hidup yang tinggi maka akan berpengaruh pada persentase karkas yang dihasilkan.

Persentase karkas pada ayam lokal tergolong kecil dibandingkan ayam broiler. Persentase karkas ayam lokal sebesar 62,27% (Kususiyah, 2013). Persentase karkas diperoleh dengan cara membandingkan bobot karkas dengan bobot hidup dikalikan 100%. Jika persentase karkas tinggi maka persentase non karkas lebih rendah begitu pula sebaliknya. Non karkas merupakan bagian ayam yang bukan merujuk pada bagian utama seperti daging yaitu ceker, kepala, leher, organ dalam dan bulu. persentase non karkas ayam lokal berkisar antara 34,9% sampai 41,2% (Fitra dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Fitriadi, (2017) bahwa pemberian tepung cangkang telur pada taraf 4% dalam ransum ayam ras pedaging mampu menghasilkan bobot badan 2910,31 kg/ekor.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh penambahan tepung kerabang telur pada pakan terhadap persentase karkas ayam lokal kuntara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penambahan tepung kerabang telur pada pakan terhadap bobot hidup, persentase karkas dan persentase non karkas ayam lokal kuntara?
2. Tepung kerabang telur manakah yang memiliki pengaruh terhadap persentase karkas ayam lokal kuntara?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh penambahan tepung kerabang telur pada pakan terhadap persentase karkas ayam lokal kuntara.
2. Mengetahui tepung kerabang telur manakah yang memiliki pengaruh terhadap persentase karkas ayam lokal kuntara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memanfaatkan limbah yang ada sebagai campuran bahan pakan pada ternak khususnya kerabang telur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk usaha ternak ayam sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia.